BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah Agama yang mengharuskan umatnya menghayati ajaran agama, inilah agama yang bersumberkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Begitu pula dalam Pendidikan Agama Islam, tidak hanya ditujukan untuk memperoleh ilmu (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) saja. Tetapi yang lebih penting dari itu semua adalah penanaman sikap (*attitude*) atau akhlak mulia yang positif pada diri guru secara khusus dan siswa umumnya. Sebagai agama paripurna, nilai-nilai akhlak yang diajarkan Islam telah mencapai kesempurnaa. Nilai-niali akhlak tersebut membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat bagi siapa saja yang mengamalkannya. Akhlak-akhlak dalam Islam ini banyak diterangkan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi Saw.[1]

Allah Swt menciptakan manusia hanya untuk beribadah kepada-Nya. Dalam rangka ibadah kepada Allah Swt, manusia telah diberi petunjuk oleh-Nya. Petunjuk Allah Swt tersebut dinamakan *Ad-Din* (Agama). Agama adalah satu kata yang mudah diucapkan dan mudah juga untuk menjelaskan maksudnya (khususnya bagi orang awam), tetapi sangat sulit memberikan batasan (definisi) yang tepat lebih-lebih lagi kepada para pakar. Hal ini disebabkan antara lain, dalam menjelaskan sesuatu secara ilmiah

[1]Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengharuskan adanya rumusan yang mampu menghimpun semua unsur yang didefinisikan sekaligus mengeluarkan segala yang tidak termasuk unsurnya. Kemudahan yang dialami oleh orang awam disebabkan oleh cara mereka dalam merasakan agama dan perasaan itulah yang mereka lukisan.[2]

Agama Islam merupakan komponen yang paling penting dalam pendidikan akhlak manusia karena agama memberikan pedoman-pedoman dan petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan manusia untuk dapat mencapai budi pekerti yang luhur dan mulia, baik hubungan dengan Allah Swt, Rasul-Nya, dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun kepada Negara. Budi pekerti yang baik, berakhlak mulia serta berkepribadian yang luhur merupakan tujuan utama dari pendidikan bagi kalangan muslim, karena akhlak merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap manusia.

Pendidikan akhlak merupakan permasalahan yang utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah bangsa-bangsa baik yang diabadikan dalam al-Qur'an maupun yang didapat dalam buku-buku sejarah menunjukkan bahwasannya suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaknya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaknya rusak. Untuk mewujudkan akhlak yang baik dan mulia bukanlah hal yang mudah, diperlukan adanya kesadaran serta kerjasama antar pihak yang terlihat dalam pendidikan seperti keluarga atau orang tua, sekolah, dan masyarakat guna mengarahkan kepada pembangunan manusia yang seutuhnya

[2]Quraish Syihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Al-Qur'an dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membentuk sumber daya manusia yang baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Agar dapat terwujudnya sumber daya manusia tersebut diperlukan berbagai upaya antara lain dengan meningkatkan pendidikan formal dan pendidikan agama, khususnya pendidikan akhlakul karimah serta pendidikan iman dan taqwa yang dilaksanakan dengan lebih memperdalam pengetahuan, pemahaman, dan peningkatan pengalaman serta nilai-nilai agama Islam untuk membentuk akhlak yang mulia dan mampu menjawab tantangan zaman di era sekarang ini.[3]

Pendidikan akhlak dalam Islam adalah pendidikan yang mengakui bahwa dalam kehiduapan manusia menghadapi hal yang baik dan hal yang buruk, kebenaran dan kebatilan, keadilan dan kelaziman, serta perdamaian dan perdamaian. Proses pendidikan dapat ditempuh melalui pendidikan yaitu pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Untuk mencapai esensi pendidikan yang khusunyan Islam sangat dibutuhkan peran seorang pendidik atau pembina yang profesional dalam rangka mengupayakan pembentukan akhlak masyarakat di desa Grojogan, Nganjuk melalui majelis shalawat Syekher Mania.[4]

Berdasarkan hasil pra observasi dan wawancara dengan salah satu anggota majelis shalawat Syekher Mania diperoleh informasi bahwa kegiatan shalawat yang diadakan oleh majelis shalawat Syekher Mania merupakan salah

---

[3]Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), cet. Ke-1, 21.

[4]Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu langkah untuk meningkatkan pengamalan ajaran Islam khususnya dalam akhlak. Melalui majelis shalawat yang akhir-akhir ini disukai oleh masyarakat yang mana alunan-alunan shalawat dinyanyikan dengan diiringi oleh tabuhan rebana yang menimbulkan kecintaan kepada Rasulullah saw.[5]

Dengan adanya majelis shalawat ini tidak hanya dapat menghidupkan dan mengamalkan sunnah Nabi Saw, tetapi juga dapat menjadi media dakwah serta media pendidikan dalam memberikan materi-materi tentang ajaran Islam terutama pendidikan akhlak dan juga sebagai tempat sosialisasi masyarakat secara umum. Untuk meraih cinta kepada Allah Swt, tak perlu bersemedi atau melakukan ritual berat. Akan tetapi hanya perlu satu mantra sakti, yakni membaca shalawat.

Shalawat ditunjukan pada Rasullullah Saw sebagai bukti cinta dan hormat kita kepadanya, yaitu umatnya.[6] Shalawat itu dari Allah Swt, maka Allah memberikan rahmat kepada semau makhluk. Shalawat juga doa para malaikat, bahkan Allah Swt memerintahkan malaikat untuk mendoakan mereka yang bershalawat, sebagaimana yang dalam firman-Nya surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۚ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

[5]Hasil wawancara dengan Tasik sebagai Syekher Mania di desa Mojokendil Ngronggot Nganjuk, (Sabtu, 16 Juli 2016, pukul 18.00).

[6]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya".[7]

Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul yang telah membawa ajaran Islam sebagai agama, memiliki kedudukan yang sangat istimewa di kalangan umat Islam khusunya Indonesia. Kecintaan mereka kepada Nabi diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang dikenal dengan tradisi shalawat. Kegiatan ini mengiringi kegiatan keagamaan lain yaitu *tahlilan. Tahlilan* adalah kegiatan membaca doa bersama dengan mambaca kalimah tayyibah, sedangkan shalawat identik dengan membaca doa bersama yang menjadikan Nabi sebagai fokus mengharap syafaat. Memuliakan Nabi, menghormati dan mencintai beliau tidak dapat dipisahkan dari lubuk hati umat Islam diseluruh dunia.[8]

Di dalam agama Islam majelis shalawat selain digunakan sebagai wadah untuk melantunkan kecintaan kepada Nabi juga sebagai media dakwah yang dapat dilakukan melalui berbagai cara, dengan media yang berbeda-beda pula. Di antaranya dengan pengajian yang diselenggarakan dan sudah dikenal dikalangan masyarakat umum. Pengajian selain wadah untuk berdakwah dapat juga digunakan sebagai sarana silaturahmi, menuntut ilmu, dan menjalin serta memperkuat persatuan dan kesatuan umat Islam.[9] Menurut Hiroko Horikoshi, pengajian adalah perkumpulan informal yang tujuannya mengajarkan dasar-

---

[7]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putera, 1989), 427.

[8]Bambang Irawan, *The Power Of Shalawat*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 65.

[9] *Ibid*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar agama kepada masyarakat.[10] Bagi umat Islam di Indonesia, pengajian telah menjadi kegiatan sosial-religius (*social religious event*) yang sangat popular yang turut merefleksikan realitas masyarakat Indonesia, di mana tradisi pengetahuan disampaikan secara lisan. Selain itu pengajian juga untuk merealisir ajarannya ditengah-tengah kehidupan umat manusia dalam keadaan bagaimanapun dan di manapun harus dilaksanakan umat Islam. Pengajian ini biasanya diadakan di rumah, gedung atau masjid. Umumnya pengajian lebih terpusat di masjid, karena masjid telah menjadi media penting bagi transformasi ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama Islam dikalangan masyarakat Indonesia.[11]

Pengajian memiliki fungsi yang sangat kompleks. Kompleksitas tersebut merupakan konsekuensi logis dari berbagai kepentingan yang berada di balik lembaga tersebut, baik untuk kepentingan dakwah, politik, sosial, hingga ekonomi. Hal tersebut dimaklumi karena masyarakat Islam Indonesia adalah massa yang luas dan langgeng yang terus menerus terpelihara melalui hubungan guru ngaji dan masjid, pengajian dan pesantren. Pengajian pada hakikatnya adalah untuk memperoleh keberkahan dan kenyamanan batin. Di dalam pengajian lebih banyak didominasi oleh unsur-unsur keislaman, sehingga

[10] Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, (Jakarta: P3M, 1987), 116.

[11] Abdur Rosyad Shaleh, *Manajemen Da'wah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1877), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajian ini meningkatkan ketaqwaan dan pengetahuan agama Islam dalam rangka mencari ridha Allah Swt.[12]

Pembacaan shalawat di kalangan ulama atau Habib mempunyai makna yang sangat luas, selain diyakini memiliki garis keturunan dengan Nabi dan memiliki posisi sangat istimewa bagi aktivis shalawat juga menjadi motivator yang luar biasa bagi mereka. Tradisi pembacaan shalawat dikalangan para Habib memiliki arti yang sangat mendalam karena ini merupakan wahana kerinduan spiritual dan emosional kepada Nabi Saw.

Dalam beberapa tahun terakhir, tradisi shalawat mengalami perkembangan yang luar biasa dengan ragam dan corak yang variatif. Mulai dari bentuk ritual, bentuk organisasi sampai pada efek sosial yang dihasilkan.[13] Diantara sekian banyak kelompok-kelompok pengajian, majelis shalawat *Syekher Mania* salah satunya menjadi fenomena sosial yang unik dan menarik di berbagai kota, termasuk kota Nganjuk khususnya. Kelompok sosial yang menamakan diri sebagai "pecinta Rasulullah" ini terdiri dari berbagai elemen masyarakat dan dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam. Dalam setiap penyelenggaraan majelis shawalat ini digelar, ratusan bahkan ribuan masyarakat dari berbagai daerah antusias berbondong-bondong menghadiri acara tersebut. Namun, majelis shalawat ini tidaklah berarti apa-apa tanpa kehadiran seorang Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf yang lebih popular dipanggil "Habib

[12]Harry J. Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit; Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980), 224-225.

[13]Abdul Umar, dkk, *Nurul Yaqin (Sejarah Nabi saw)*, (Surabaya: Toko Kitab Ahmad Nabhan, 1999), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syekh". Kehadiran beliau menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk datang ke acara tersebut. Selain karena suara beliau yang khas saat melantunkan shawalat maulid *simtud ad durar* yang diiringi musik modifikasi unsur tradisonal dan modern, beliau juga memiliki kharisma yang membuat masyarakat segan dan menghormatinya.

Popularitas pengajian shalawat Habib Syekh dengan majelis *Syekher Mania* semakin hari semakin meluas. Hampir semua masyarakat, terutama masyarakat Islam tradisonal pulau Jawa menghadirinya. Sosok Habib Syekh pun dekat dengan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari elemen petani, nelayan, pejabat pemerintahan, sampai elite politik bahkan instansi pemerintahan.[14]

Di samping aktivitas pengajian shalawat yang berlangsung, masyarakat yang antusias untuk datang ke pengajian tersebut tidak hanya dengan satu motif, melainkan dengan berbagai motif sampai bermacam interaksi sosial yang terjadi. Dalam proses interaksi yang berlangsung terus menerus, tindakan yang dilakukan tidak lepas dari simbol yang melekat pada tindakan tersebut, dan simbol tersebut memiliki makna yang diberikan oleh seseorang sebagai respon reaktif terhadap simbol itu melalui proses berfikir dan interpretasi terhadap tindakan yang ada.

Seseorang yang hidup di dunia ini khususnya di masyarakat harus berakhlak baik agar bisa menjadi individu yang mampu melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik serta sempurna, sehingga ia dapat hidup

[14]Abdul Qadir Umar Mauladdawilah, *Gema Shalawat & Dakwah di Nusantara, Bersama Habib Syeikh bin Abdul Qadir Assegaf*, (Malang: Pustaka Basma, 2014), 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahagia. Sebaliknya apabila seseorang tidak mempunyai akhlak yang baik maka dapat dikatakan orang tersebut tidak baik, diantara peran Nabi diutus adalah memperbaiki akhlak manusia, agar dapat berakhlak dengan baik yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada manusia, akhlak kepada lingkungan dan lain sebagainya.[15]

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah akhlak mulia adalah faktor terpenting dalam membina suatu umat atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata-mata dengan faktor kredit dan investasi materiil. Betapapun besarnya kredit dan investasi, apabila manusia pelaksananya tidak memiliki akhlak, niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi. Oleh karena itu program utama dan perjuangan segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia. Ia harus di tanamkan dan ditegakkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulai dari tingkatan atas sampai lapisan masyarakat tingkatan bawah.[16]

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama. Masyarakat juga terdiri dari berbagai kelompok yang saling terikat oleh sistem-sistem, adat istiadat, hukum-hukum yang dianggap sama. Di dalam masyarakat terdapat berbagai permasalahan sosial yang merupakan gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan masyarakat. Gejala ini berada pada semua lapisan masyarakat.

---

[15] Malik Ibn Anas, *Al-Muwatha*, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, 1989), juz: 2, 905.
[16] Moh. Amin, *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 8-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan masyarakat selamanya hangat dan menarik, baik di negara maju maupun negara yang masih berkembang, karena masyarakat adalah sekelompok individu yang memiliki banyak perbedaan.[17] Dari masalah inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”*Makna Ritual Minggu Kliwon Syekher Mania Terhadap Pembentukan Akhlak Masyarakat* (Studi di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk)”.

B. Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini, masalah yang dikaji adalah makna ritual Minggu Kliwon Syekher Mania terhadap pembentukan akhlak masyarakat di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk dengan mengangkat permasalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah ritual Minggu Kliwon Syekher Mania di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk ?
2. Bagaimanakah kandungan makna dalam ritual Minggu Kliwon Syekher Mania terhadap pembentukan akhlak masyarakat di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

[17] Soerjono Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui ritual Minggu Kliwon Syekher Mania di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui kandungan makna dalam ritual Minggu Kliwon Syekher Mania terhadap pembentukan akhlak masyarakat di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis, praktis, maupun secara akademik.

1. Secara teoretik

Penelitian ini disamping sebagai salah satu upaya memenuhi tugas akhir dalam program strata S1 Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuluddin diharapkan mampu menambah keilmuan peneliti dalam bidang ilmu filsafat secara mendalam.

2. Secara praktis

Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan, khususnya mengenai makna ritual Minggu Kliwon Syekher Mania terhadap pembentukan akhlak masyarakat di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk, dan bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya.

3. Secara akademik

Sebagai masukan dan pembendaharaan kepustakaan untuk kepentingan ilmiah, selanjutnya dapat memberikan informasi atau gambaran bagi peneliti lainnya mengenai makna ritual Minggu Kliwon Syekher Mania terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan akhlak masyarakat di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.

E. Penegasan Judul

Makna : Makna adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.[18]

Ritual : Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama.[19]

Syekher Mania : Nama sebuah perkumpulan atau komunitas pecinta Habib Syekh Abdul Qodir Assegaf dari Solo, Jawa Tengah.[20]

F. Telaah Pustaka

Dalam penulisan ini tentunya penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sejauh ini penulis berhasil mengetahui karya ilmiah yang membahas tentang penelitian ini sebagai berikut :

---

[18] Https://id.wikipedia.org/wiki/Makna diakses pada tanggal 21 Desember 2016.

[19] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Islam*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

[20] Https://syechermania.wordpress.com, (Selasa, 13 September 2016, 20.00).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Skripsi karya Akhmad Faizal, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi KPI, 2014 yang berjudul '*Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-among Dalam Memperingati Kematian* (Studi Pada Masyarakat Desa Lamongrejo, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan)' membahas tentang bagaimana masyarakat memaknai serta melestarikan kearifan lokal mereka berupa Tradisi Sajen Among-among yang dikhususkan bagi seseorang yang meninggal dunia. Simbol-simbol yang digunakan berupa makanan, kopi, rokok, pakaian, dan kelapa muda. Ritual ini ditunjukkan untuk menghormati dan sekaligus membuat arwah sanak keluarga merasa senang karena dirinya masih diingat oleh keluarga.
2) Skripsi karya Martina Ulfa, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi KPI, 2013 yang berjudul "*Komunikasi Ritual Prosesi Nyadran Desa Widang Tuban"*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa (1) simbol-simbol komunikasi yang terdapat dalam tradisi nyadran yang merupakan suatu simbol komunikasi non-verbal (2) makna yang terkandung dalam tradisi nyadran yakni salah satu simbol yang paling dominan bagi masyarakat Desa Widang khususnya para petani sebagai penghargaan manusia atas bumi yang telah memberi kehiduapan bagi manusia, dan untuk menjalin silaturahmi antar warga masyarakat.

Berbeda dari skripsi yang ditulis oleh peneliti terdahulu, peneliti ingin membahas tentang makna ritual Minggu Kliwon Syekher Mania dalam pembentukan akhlak masyarakat (studi di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metode Penelitian

Dalam karya ilmiah, metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting. Karena metode ini akan memberikan aturan-aturan yang harus ditaati sebagai standar penulisan skripsi. Artinya, agar pengetahuan yang dicapai dalam penelitian mempunyai nilai-nilai ilmiah yang tinggi dan dapat dipertanggung jawabkan. Menurut Koentjaningrat, metodologi adalah pengetahuan tentang berbagai cara kerja yang disesuaikan dengan objeknya terhadap studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Sedangkan metode memiliki arti cara (jalan) dalam mengadakan suatu penelitian agar dapat memahami objek-objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.[21] Oleh karena itu, agar penelitian mengenai makna ritual Minggu Kliwon Syekher Mania terhadap pembentukan akhlak masyarakat di desa Grojogan dapat terarah dan sistematis, maka dalam metode penelitian ini ada beberapa hal yang dapat dicermati, yaitu:

1) Jenis penelitian

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, dan gejala tertentu. Penelitian ini juga dapat digolongkan sebagai penelitian deskriptif yaitu menganalisis data dan menyajikan fakta secara sistematik tentang keadaan objek sebenarnya tentang makna ritual Minggu Kliwon Syekher Mania

[21] Koentjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1985), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap pembentukan akhlak masyarakat (Studi di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk).

Bagi penulis langkah dan menentukan lokasi penelitian adalah hal yang sangat penting. Syekher Mania adalah nama komunitas pengikut pengajian shalawat Habib Syekh yang tersebar di berbagai tempat. Setelah memperhatiakan dan memahami aktifitas komunitas tersebut, maka penulis menentukan Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk sebagai lokasi penelitian.

2) Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer ini meliputi wawancara dengan masyarakat di Desa Grojogan Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer yang meliputi literatur, jurnal, buku-buku, dan dokumentasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Metode oservasi adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk turun ke lapangan dengan cara mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku kegiatan, waktu, dan peristiwa.[22] Mencari informasi lokasi penelitian yang meliputi lokasi kegiatan di Desa Grojogan.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode dalam rangka mengumpulkan data-data yang diperlukan maka peneliti menggunakan teknik wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan saru orang atau lebih yang dapat keterangan peneliti.[23] Narasumber dari wawancara yang akan diteliti adalah tokoh agama, perangkat desa, warga Grojogan setempat dan masyarakat yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental daro seseorang. Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen

[22] M. Djunaidi Ghony dan Fuzan Ali Mansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 165.

[23] Mardalis, *Metode Penitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[24]

I. Teknik Analisa Data

a. Analisa Deskriptif

Analisa deskriptif yaitu mendeskripsikan mengenai "*Makna Ritual Minggu Kliwon Terhadap Pembentukan Akhlak Masyarakat di Desa Grojogan"* dan berusaha menggambarkan masalah yang akan dibahas agar memperoleh kesimpulan dari data yang telah diteliti.

b. Analisis Kefilsafatan

Analisa kefilsafatan yaitu menganalisi teori interaksi simbolik yang mendasari alam pikiran, kemudian mengkaji secara menyeluruh dan mendalam mengenai *"Makna Ritual Minggu Kliwon Terhadap Pembentukan Akhlak Masyarakat di Desa Grojogan"*. Dengan menggunakan metode-metode kefilsafatan yakni metode edukatif, dalam arti memberikan penjelasan secara teratur dan sistematis tentan seluruh bidang filsafat, atau salah satu bidang ilmu yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan yang ada.[25]

---

[24] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 248.

[25] Anton Bakker dan A. C. Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkuman sementara dari sisi skripsi, yakni gambaran isi skripsi secara keseluruhan. Adapun penyajian skripsi ini dibagi dalam bab-bab, dan secara keseluruhan dibagi dalam empat bab dengan rincian sub-bab secara sistematis dan berkesinambungan.

Adapun penyajiannya dalam tulisan ini akan diawali dengan Bab I, dalam Bab I ini memuat uraian pendahuluan yang di dalamnya terinci latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, penegasan judul, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada Bab II, pada bab ini dijelaskan tentang kajian teori, ritual keagamaan, akhlak dan ruang lingkup, Syekher Mania, serta landasan teori.

Kemudian Bab III, dalam bab ini berisi tentang penyajian data, gambaran umum Desa Grojogan, Nganjuk, sejarah ritual Minggu Kliwon, dan ritual Minggu Kliwon.

Dan dilanjutkan Bab IV berisi tentang analisis data dari pembahasan dalam penelitian.

Kemudian Bab V berisi tentang penutup dan kesimpulan dari pembahasan dalam penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id